

EXTENSION COURSE FILSAFAT

**KARL MARX:**  
**BASIS DAN BANGUNAN ATAS**

OLEH  
**FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ**

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA  
JAKARTA, 16 MARET 2026

## **PENGANTAR: MASALAH YANG DIBAHAS MARX:**

- Manakah kekuatan<sup>2</sup> yang menentukan perubahan/perkembangan masyarakat.
- Tantangan: Adanya penindasan: Bisakah diatasi?

Untuk itu perlu diketahui fakta-fakta yang menentukan perubahan masyarakat

- Pesan Marx: Penindasan bisa diakhiri melalui revolusi mereka yang ditindas.
- Penindasan terakhir dalam kapitalisme akan diakhiri dalam revolusi proletariat yang akan menciptakan masyarakat tanpa kelas dan karena itu tanpa penindasan.

## **1. FILSAFAT MENJADI KEKUATAN PRAKTIS**

Kiranya tidak berlebihan kalau Karl Marx dihitung di antara filosof -apa pun jasa maupun kelemahan mereka- yang mempunyai pengaruh paling besar pada sejarah umat manusia selanjutnya. Pada umumnya ajaran kaum filosof hanya dikenal dalam kalangan terbatas para filosof sendiri dan kaum intelektual. Pemikiran mereka memang juga ikut mempengaruhi cara berfikir masyarakat kemudian hari, tetapi tidak secara langsung. Jarang ada seorang filosof yang ajarannya menjadi

kekuatan sejarah yang perlu diperhitungkan. Pengaruh mereka lebih di belakang layar. Masukan mereka adalah di tingkat budaya berfikir masyarakat, dan sebagai itu mereka memang juga ikut mempengaruhi perkembangan kebudayaan selanjutnya.

Lain halnya ajaran Marx. Marx sendiri pernah menulis: "Para filosof hanya memberikan interpretasi lain kepada dunia; yang perlu adalah mengubah dunia" [MEW 3, 7]. Ternyata pikiran Marx menjadi faktor yang mengubah dunia, atau sekurang-kurangnya untuk selama hampir satu abad menjadi salah satu kekuatan politik terutama di dunia. Yang membedakan Marx dari semua filosof lain adalah **dampaknya** pada kehidupan politik abad ini. Sesudah Marx meninggal, Marxisme menjadi ideologi kebanyakan partai buruh. Yang paling besar akibatnya: Marxisme menjadi bagian integral ideologi komunisme ciptaan Lenin, yaitu **Marxisme-Leninisme**. Dengan demikian Marxisme, meskipun dalam bentuk yang telah memalsukan banyak unsur pikiran Marx, menjadi ideologi komunisme, sebuah kekuatan politik yang merupakan salah satu ancaman terbesar kebebasan dan martabat manusia selama abad ke-20.

Tetapi tidak hanya sebagai ideologi politik Marxisme mempunyai dampak praktis. Gaya berfikir Marx menjadi salah satu aliran atau gaya utama dalam filsafat abad ke-20 [di samping fenomenologis/ekistensialisme dan filsafat analitis].

Maka berbeda dengan pikiran kebanyakan filosof lain, pikiran Karl Marx dapat dikatakan betul-betul menjadi salah satu kekuatan yang mewujudkan kehidupan politik dan budaya manusia abad ini. Ternyata filsafat Marx menjadi kekuatan politis praktis.

## **2. RIWAYAT HIDUP MARX**

Karl Marx lahir 1818 di kota Trier di Jerman sebagai anak seorang pengacara Yahudi yang telah pindah agama menjadi Kristen Protestan. Mulai 1836 ia belajar filsafat di universitas Berlin. 1941 promosi menjadi dokter filsafat.

Sesudah itu ia menjadi pemimpin redaksi sebuah harian Jerman yang radikal, yang menentang Pemerintah kolot kerajaan Prussia [Jerman Utara]. Hanya satu tahun kemudian harian itu dilarang terbit oleh Pemerintah. Marx pindah ke Paris. Di situ ia bertemu dengan Friedrich Engels [1820-1895] yang selama seluruh hidupnya akan menjadi teman akrab dan in-

terpretnya. Di Paris ia berkenalan dengan sosialisme dan menjadi seorang sosialis. Di Paris Marx a.l. menulis "naskah-naskah tentang filsafat dan ekonomi nasional" [The Philosophical and Economical Manuscripts] yang memuat pikirannya tentang keterasingan.

1845 ia diusir oleh Pemerintah Perancis dan pindah ke Brussel, Belgia. Ia menulis naskah "Ideologi Jerman" yang telah memuat pokok-pokok pikiran Materialisme Sejarah. 1847 ia diusir juga dari Belgia dan pindah ke London yang akan menjadi tempat tinggalnya sampai ia meninggal dunia.

1848, bersama Engels, ia menerbitkan "**Manifesto Komunis**", hanya sebulan sebelum "revolusi 48-an" yang mengguncangkan Eropa. Akan tetapi revolusi yang meliputi hampir seluruh dataran Eropa itu tidak menghasilkan sosialisme.

Tahun-tahun kemudian Marx memperdalam pengertiannya tentang ilmu ekonomi. Baru 1937 di Moskwa diterbitkan tulisan dari tahun 50-an abad ke-19 "Grundrisse", sepanjang hampir seribu halaman (yang jarang diperhatikan dalam perdebatan tentang Marx). 1867 terbitlah jilid pertama dari karyanya yang paling utama": **Das Kapital**".

Sementara ini Marx berhubungan erat dengan gerakan buruh di benua Eropa. 1864 ia menjadi salah satu ketua "Asosiasi Buruh Internasional". Ia meninggal dunia 1883 di London. Jilid kedua dan ketiga dari "Das Kapital" kemudian diterbitkan oleh teman akrabnya, **Friedrich Engels**, begitu pula beberapa jilid tulisan Marx lain.

### 3. KETERASINGAN DAN EMANSIPASI

Pengalaman dasar yang menimbulkan kemarahan Marx adalah bahwa manusia itu **tertindas**. Terhadap ketertindasan itu Marx memberontak. Dengan bertolak dari kritik agama Feuerbach, Marx menuntut: "Kritik agama berakhir dengan ajaran bahwa manusia adalah makhluk tertinggi bagi manusia, jadi dengan imperatif kategoris untuk menjungkirbalikkan semua kondisi di mana manusia merupakan makhluk terhina, diperbudak, ditinggalkan, direndahkan" (MEW 1, 385).

Semula emansipasi itu masih dipahami secara politis, sebagai **pembebasan** dari kekuasaan absolut raja Prussia. Tetapi sesudah ia lari ke Paris dan di situ bertemu dengan tokoh-tokoh sosialisme Perancis, ia menemukan akar segala ketertindasan dalam keterasingan manusia dalam pekerjaan, khususnya pekerjaan upahan. Pekerjaan upahan adalah akibat hak

milik pribadi atas alat-alat produksi. Untuk dapat bekerja dan memperoleh penghidupannya, buruh harus menjual tenaga kerjanya kepada majikan. Dengan demikian ia menjual kekuatan hidup sendiri. Ia terasing dari dirinya sendiri, karena tidak lagi dapat bekerja sesuai dengan bakat, minat dan kreativitasnya, melainkan menurut diktat majikan.

Sekaligus dengan demikian ia terasing dari manusia lain, baik dari majikan, maupun dari sesama buruh. Dari majikan karena mereka mempunyai kepentingan yang saling berlawanan: Majikan berkepentingan untuk menekankan upah se-rendah mungkin agar laba perusahaan bertambah, buruh berkepentingan memperoleh upah lebih tinggi dan diperpendek waktu kerjanya. Ia juga terasing dari sesama buruh karena mereka bersaing satu sama lain berebutan tempat kerja.

Keterasingan itu berarti bahwa manusia kehilangan ciri-ciri yang bebas, universal dan sosial: ia menjadi sempit, bekerja paksa dan memandang sesama manusia sebagai saingan saja.

Hanya ada satu cara untuk mengakhiri keterasingan itu: Penghapusan hak milik pribadi. Apabila alat-alat produksi dimiliki bersama oleh mereka yang mengerjakannya, yaitu ka-

um buruh, mereka tidak lagi dapat dihisap tenaga kerja mereka dan tidak perlu ada negara yang menertibkan mereka. Maka Marx menjadi seorang **sosialis**. Ia mencita-citakan pembebasan manusia dari segala ketertindasan serta pewujudan masyarakat yang **tidak lagi eksploitatif** dari penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi.

## 4. MATERIALISME HISTORIS

### 4.1. Sosialisme ilmiah

Akan tetapi Marx sendiri mengklaim bahwa sosialismenya lain dari semua sosialisme lain-lain. Marx mengklaim diri sebagai penemu **sosialisme ilmiah**. Yang dimaksud Marx ialah bahwa sosialismenya bukan sekedar harapan atau tuntutan moral, melainkan merupakan sebuah teori ilmiah tentang perkembangan masyarakat. Marx menyatakan bahwa ia telah menemukan hukum objektif yang melandasi perkembangan masyarakat pada umumnya. Menurut hukum itu ia dapat memastikan bahwa masyarakat, khususnya masyarakat kapitalis, berdasarkan kontradiksi-kontradiksi internalnya sendiri niscaya akan berakhir dalam sebuah revolusi yang akan menciptakan masyarakat sosialis. Revolusi sosialis merupakan hasil niscaya dan objektif perkembangan sejarah.

Ajaran Marx tentang perkembangan masyarakat itu disebut Materialisme Historis dan merupakan inti Marxisme.

#### 4.2. Basis dan bangunan atas

Inti Materialisme Historis [yang dalam komunisme biasanya diringkaskan menjadi HISTOMAT] adalah ajaran tentang basis dan bangunan atas.

Menurut ajaran itu kehidupan masyarakat dapat dibagi dalam dua bidang: Bidang primer atau basis yang menentukan perkembangannya, dan bidang-bidang sekunder atau bangunan atas yang mengikutinya. Menurut Marx basis kehidupan masyarakat adalah bidang ekonomi dan bangunan atasnya adalah bidang institusi-institusi sosial, terutama negara. Dengan kata lain, struktur-struktur kekuasaan politik ditentukan oleh struktur-struktur kekuasaan ekonomis dan tidak sebaliknya. Sedangkan Agama, filsafat, nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan moral dan hukum, faham-faham sosial dan estetis merupakan bangunan atas ideologis.

Maka untuk memahami masyarakat serta perkembangannya, kita harus memperhatikan bidang ekonomi. Ciri khas bidang ekonomi segala zaman [kecuali dalam "masyarakat purba" dan, tentu saja, masyarakat sosialis] adalah bahwa

masyarakat terpecah-belah ke dalam kelas-kelas sosial. Dengan "kelas sosial" [sebuah istilah yang tidak khas Marxis, melainkan dalam bahasa Inggris lazim dipakai untuk menyebutkan golongan-golongan dalam masyarakat] dimaksud golongan orang yang mempunyai kedudukan yang sama dalam proses produksi, misalnya, buruh, tani, pemilik perusahaan, tukang mandiri, nelayan, pegawai. Kelas-kelas itu dapat dikelompokkan ke dalam kelas-kelas bawah dan kelas-kelas atas. Kelas-kelas atas hidup dari pekerjaan kelas-kelas bawah.

Struktur itu menurut Marx paling jelas kelihatan dalam kapitalisme. Apabila kapitalisme sudah menjadi bentuk perekonomian menyeluruh, masyarakat hanya akan terdiri dari dua kelas: Kelas buruh ["proletariat"] dan kelas pemilik modal ["kaum kapitalis"]. Yang pertama adalah kelas bawah dan yang kedua adalah kelas atas karena kelas buruh tergantung dari kelas pemilik. Kaum kapitalis hidup dari penghisapan tenaga kerja proletariat.

Bahwa negara termasuk bangunan atas berarti bahwa negara mencerminkan struktur kekuasaan ekonomis itu. Maka menurut Marx negara itu tidak lebih dari perpanjangan tangan kelas pemilik. Negara bukan wasit yang adil di atas segala golongan masyarakat, melainkan wakil kepentingan ka-

um pemilik. Ia menjamin agar kelas buruh tidak dapat memberontak.

Begitu pula cara masyarakat mengungkapkan cita-cita dan nilai-nilainya dalam agama, filsafat, nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan moral dan hukum, faham-faham sosial dan estetis mendukung kekuasaan kelas atas. Demikianlah karena, menurut Marx, cita-cita religius, budaya dan lain-lain selalu menekankan kewajiban untuk menerima keadaan, untuk sabar, untuk tidak memberontak, untuk bekerja dengan rajin dan tanpa pamrih hal mana menguntungkan kelas atas. Sebagai bangunan atas ideologis agama, nilai-nilai budaya, norma-norma moral masyarakat, filsafat dll. Mencerminkan struktur-struktur kekuasaan ekonomis dan politis dalam masyarakat. Bangunan atas ideologis tidak mempunyai kebenaran pada dirinya sendiri, melainkan hanya memiliki fungsi memperkuat kedudukan kelas-kelas atas.

#### 4.3. Dinamika perkembangan masyarakat

Anggapan tentang basis dan bangunan atas itu mendasari pengertian Marx tentang bagaimana masyarakat berubah dan berkembang.

Menurut Marx dasar perkembangan itu tidak boleh dicari dalam perubahan cara manusia berfikir, juga tidak dalam keputusan-keputusan para raja dan penguasa politik, melainkan dalam dinamika basis ekonomis. Dalam basis itu ada dua unsur yang berbeda sifatnya. Perbedaan itu mempunyai akibat bahwa ketegangan dalam basis akan lama-kelamaan meningkat sampai akhirnya mesti meletus dalam sebuah revolusi yang menjungkirbalikkan seluruh masyarakat, pertama basis, kemudian bangunan atas. Struktur kekuasaan sosial tetap tidak berubah karena para penguasa, para pemilik modal, berkepentingan untuk mempertahankan kedudukan mereka. Yang berubah adalah teknologi dan cara produksi. Akan tetapi sebuah teknologi baru memerlukan organisasi proses produksi yang baru juga. Dan itu berarti, struktur-struktur kekuasaan ekonomi seharusnya disesuaikan dengan kemajuan teknologi. Akan tetapi penyesuaian itu tidak terjadi karena tidak diizinkan oleh para pemilik.

Dengan demikian ketegangan antara tuntutan efisiensi produksi dan kekakuan struktur kekuasaan ekonomi [= sistem hak milik] semakin besar. Ketegangan ini akan terungkap dalam perjuangan kelas buruh yang semakin menjadi-jadi. Akhirnya mereka bangkit. Dengan demikian pecalah revolusi

yang akan mengobrak-abrik struktur kekuasaan lama dan menyusun struktur kekuasaan ekonomis dan politis baru. Sesudah itu proses yang sama akan terulang.

Jadi Marx menjelaskan perubahan sosial sebagai sederetan loncatan revolusioner. Pertentangan-pertentangan dalam bidang produksi terungkap dalam pertentangan antara kelas-kelas atas dan bawah, yang menghasilkan perjuangan kelas-kelas bawah yang semakin gigih yang akhirnya meletus dalam revolusi.

#### 4.4. Segi-segi evaluasi kritis

(1) Bagaimana Materialisme Historis dapat dievaluasi? Ada beberapa pengandaian dasar yang sangat problematis. Pertama tentang faham basis dan bangunan atas. Kiranya tidak perlu disangkal bahwa struktur kekuasaan ekonomis maupun pola masyarakat berekonomi akan mempunyai pengaruh pada struktur-struktur politik serta pola penghayatan nilai-nilai sosial, moral, dan religius mereka. Tetapi Marx tidak melihat bahwa bidang politik juga mempengaruhi bidang ekonomi. Menurut kebanyakan ahli dewasa ini, termasuk Jürgen Habermas, negara memainkan peranan besar dalam menentukan bidang ekonomi. Begitu pula nilai-nilai budaya dan aga-

ma ikut menentukan bagaimana manusia bekerja. Timbulnya agama Kristiani dan agama Islam tidak dapat dijelaskan secara ekonomis, tetapi sebaliknya adanya dua agama itu kemudian mempunyai akibat politis dan ekonomis yang kuat. Anggapan dasar Marx tentang prioritas bidang ekonomi tidak dapat dipertahankan.

(2) Begitu pula Marx dengan tepat melihat bahwa antara kepentingan buruh dan majikan ada pertentangan. Kenyataan bahwa kaum buruh sering menjadi korban eksploitasi para majikan tidak dapat disangkal. Tetapi apakah benar bahwa konflik kepentingan itu mutlak? Bukankah mereka juga mempunyai kepentingan bersama? Sejarah menunjukkan bahwa di negara-negara industri kaum buruh tidak melakukan revolusi, melainkan perjuangan mereka demi perbaikan upah, hak dan kedudukan semakin berhasil dan mereka justru terintegrasi penuh ke dalam masyarakat industri modern.

(3) Anggapan bahwa keadilan sosial hanya dapat dicapai melalui revolusi sangat meragukan. Apakah kita selalu harus berevolusi, baru dapat melakukan sesuatu demi keadilan sosial? Dan di mana buktinya bahwa pengorbanan luar biasa orang kecil dalam sebuah revolusi akan menghasilkan struktur kekuasaan yang lebih demokratis dan lebih adil? Pengalaman

menunjukkan **kebalikan**. Perbaikan sosial dan pembongkaran ketidakadilan nyata biasanya merupakan hasil perjuangan yang sabar, langkah demi langkah, dan membutuhkan waktu.

(4) Anggapan bahwa agama, moralitas, filsafat dan nilai-nilai budaya sekedar legitimasi ideologis struktur kekuasaan barangkali mendasarkan diri pada kenyataan bahwa kadang-kadang sistem-sistem makna itu memang memainkan peran ini. Nilai-nilai budaya feodal misalnya mendukung kekuasaan feodal. Tetapi itu tidak berarti bahwa nilai-nilai itu tidak lebih daripada itu. **Nilai-nilai budaya** memang perlu dikembangkan dan dimurnikan. Sedangkan agama-agama besar, terutama yang monotheis dan Budhisme, justru menegaskan nilai dan hak setiap orang. Agama-agama itu -seperti setiap nilai positif- dapat saja disalahgunakan, tetapi penyalahgunaan itu, dilihat dari norma-norma dan cita-cita agama-agama itu sendiri, merupakan penyelewengan. Jadi agama senantiasa perlu dimurnikan dari percobaan manusia untuk mengabdikannya pada kepentingannya sendiri, tetapi untuk itu agama tidak boleh ditolak melainkan justru diperlukan.



Karl Marx

## 5. KAPITALISME DAN SOSIALISME

### 5.1. Kapitalisme

Menurut Marx kapitalisme adalah tahap perkembangan sejarah di mana pertentangan kelas mencapai puncaknya. Hanya tinggal dua kelas yang saling berhadapan: **Proletariat dan kaum kapitalis**. Karena kapitalisme hidup dari besarnya laba yang diperoleh masing-masing perusahaan, penghisapan tenaga kerja buruh dalam kapitalisme menjadi semakin keras. Akibatnya, buruh bertambah miskin. Tetapi dengan demikian daya beli masyarakat juga menurun terus. Maka kapitalisme mesti mengalami krisis ekonomi yang semakin jadi. Krisis itu pada hakekatnya berupa krisis produksi berlebihan, akibatnya, banyak pabrik bangkrut dan modal berkonsentrasi dalam tangan kapitalis yang semakin sedikit.

Akhirnya tinggal sejumlah kecil kapitalis yang mengkonsentrasikan seluruh modal dalam tangan mereka, memproduksi komoditi berlimpah yang tidak dapat dibeli oleh massa masyarakat karena terlalu miskin. Dalam situasi yang irasional itu akan pecah revolusi yang menyapu bersih kaum kapitalis.

## 5.2. Sosialisme

Dalam revolusi sosialis kaum buruh menghapus hak milik pribadi atas alat-alat produksi, mengambil alih tempat-tempat produksi, mengorganisasikan sendiri proses produksi. Semula mereka masih harus menindas sisa-sisa kaum kapitalis ("kediktatoran proletariat") agar tidak mencoba untuk merebut kembali kekuasaan. Sesudah itu masyarakat sendiri mengatur produksi dan negara sebagai alat penindas kelas-kelas bawah tidak diperlukan lagi. Terbentuklah masyarakat tanpa kelas, masyarakat komunis.

## 5.3. Sekedar evaluasi

Kalau kita mau mengevaluasi kritik Marx terhadap kapitalisme, yang paling mencolok adalah bahwa ramalannya meleset total. Tak ada revolusi sosial di negara-negara industri maju. Kapitalisme di negara-negara itu sudah berubah. Di bawah tekanan kelas buruh yang semakin kuat, negara berkembang semanjakin menjadi negara sosial yang mengakomodasikan kepentingan dasar semua kelas sosial besar. Sehingga kaum buruh justru penuh terintegrasi. Kapitalisme murni memang tidak dapat dipertahankan, akan tetapi dalam kenyataan kapitalisme lama-kelamaan diubah dari dalam berkat perjuangan kaum buruh dan kelas-kelas bawah lain. Pewujudan dalam demokrasi politik sekaligus membuka kesempatan bagi semua

kelas sosial penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan bangsa serta dengan demikian menjamin agar kepentingan mereka tidak dianggap sepi.

Sebaliknya, justru negara-negara sosialislah yang seluruhnya gagal mewujudkan kesejahteraan dan tatanan politik yang sesuai dengan harga diri masyarakat. Karena itu di negara-negara sosialis pimpinan Uni Soviet antara tahun 1989 dan 1991 komunisme secara mendadak ambruk dan hilang. Sedangkan di Cina, Deng Xiaoping mulai tahun 1978 membuka kembali ekonomi pasar sehingga Cina berhasil dalam waktu cukup singkat menjadi salah satu kekuatan politis dan ekonomis terbesar di dunia.

Kiranya Marx dengan tepat melihat kontradiksi-kontradiksi dalam sistem perekonomian yang murni kapitalis, tetapi tidak melihat bahwa sistem itu sendiri cukup responsif terhadap tekanan-tekanan sosial dan oleh karena itu mampu mengatasinya. Dalam kenyataan negara-negara di Eropa Barat dan Amerika Utara mengembangkan apa yang di Jerman disebut "ekonomi pasar sosial" dan mencapai stabilitas ekonomis dan politis yang luar biasa, tanpa penindasan.



## PUSTAKA TERPILIH

- Andi Ramliyah Muarli 2001, *Karl Marx*, Yogyakarta.
- Berlin, Isaiah 2000, *Biografi Karl Marx*, Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Brzezinski, Zbigniew 1990, *Kegagalan Besar. Muncul Dan Runtuhnya Komunisme Dalam Abad ke-20*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiardjo, Miriam 1977, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia.
- Elster, John 2000, *Karl Marx: Marxisme Analisa Kritis*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Franz Magnis-Suseno 1999, *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2003, *Dalam Bayang-bayang Lenin. Enam Pemikir Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2013, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia 1991, 46-68.
- Kolakowski, Leszek 1978, *Main Currents of Marxism*. Vol. I, II, III, Oxford: Clarendon Press.
- Mills, C. Wright 2003, *Kaum Marxis: Ide-ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noer, Deliar 1982, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Raines, John C. 2003, *Marx Tentang Agama*, Jakarta: Teraju.
- Sutrisno, FX.Mudji/F. Budi Hardiman 1992, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 125-140.

